

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan dapat dikatakan merupakan suatu kesatuan yang menggambarkan kepribadian seorang anak. Anak akan menyebutkan ciri-ciri perkembangan yang dikuasainya berdasarkan usianya. Pertumbuhan terjadi seiring berjalannya waktu, seperti ukuran struktural tubuh dan perkembangan fisik, kemudian perkembangan ini berhasil dinilai menggunakan satuan berat dan panjang. Sementara itu, perkembangan otonom merupakan hasil keterkaitan organ-organ tubuh dan dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf pusat, misalnya berupa keterampilan berbicara, sistem neuromuskular, dan kesehatan mental emosional (Kemenkes R1, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan masa prima kehidupan sangat menentukan masa depan anak, dan jika tidak dilakukan pengujian yang sebenarnya maka tingkat sumber daya manusia di tahun-tahun berikutnya akan tertekan (Purnomo, 2013).

Masa Prasekolah merupakan masa keemasan (*golden periode*) sehingga menjadi tahapan penting dalam proses tumbuh kembang pada manusia. Pada periode ini akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di tahapan yang berikutnya. Setiap individu memiliki kecepatan tumbuh kembang yang beragam, tergantung pada berlangsungnya keadaan yang mempengaruhinya selama pada proses tumbuh kembang. (Imron, 2017). Anak Prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang anaknya mengalami proses tumbuh kembang yang pesat serta anak memerlukan stimulasi yang intens dari orang yang berada disekitarnya (Simanjuntak et al., 2022).

Factor risiko pada anak usia prasekolah dibagi menjadi tiga factor utama, antara lain factor biologis, risiko lingkungan sosial dan fisik, serta risiko perilaku pada setiap anak. Dilihat dari risiko biologis, anak prasekolah diketahui berkaitan dengan usia anak, karena masih dalam tahap tumbuh kembang anak sehingga akan menyebabkan koordinasi motoric belum sempurna sehingga akan berdampak pada Kesehatan anak (Hartinah & Aliwanto, 2022). Factor yang kedua adalah lingkungan sosial dan fisik, yaitu

kondisi yang dipengaruhi oleh factor ekonomi, sosial budaya, dan Pendidikan. Kemudian factor ketiga berkaitan dengan perilaku anak di lingkungan rumah, meliputi pemenuhan kebutuhan istirahat tidur setiap anak dan pemberian rangsangan yang memuaskan selama proses tumbuh kembang secara keseluruhan.

Data WHO tahun 2018 menyebutkan secara global bahwa tercatat 52,9 juta anak-anak pada usia prasekolah, 54 % anak laki-laki memiliki gangguan pada deretan tahun 2016, sedangkan sekitar 95 % dari anak-anak yang mengalami gangguan pada proses perkembangan hidup di negara dengan berkembang. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia prasekolah di Indonesia yang dilaporkan dari WHO pada tahun 2017 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi 7,51 % (WHO, 2018). Data angka kejadian pada proses perkembangan anak secara umum belum diketahui secara pasti, namun dapat diperkirakan sekitar 1-3 % anak usia prasekolah mengalami keterlambatan dimana masa perkembangan secara umum. (IDAI, 2017)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), melaporkan pada tahun 2017 bahwa 5 - 25 % dari 23.979.000 anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional. Kurang lebih 9% pada anak dengan gangguan kecemasan, 15% pada anak yang mudah murung, dan 9 – 15% anak dengan gangguan perilaku. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, perkembangan umum anak pada usia 3–6 tahun di Indonesia mencapai 88,3%, termasuk perkembangan sosial-emosional 69,9%, perkembangan fisik 97,8%, dan perkembangan kemampuan menulis dan membaca 64,6%. Data ini menunjukkan bahwa kesehatan mental emosional anak pada usia 3–6 tahun di Indonesia berada di urutan kedua setelah perkembangan fisik. Dari data tersebut, perkembangan sosial-emosional yang dialami anak-anak pada usia 3-6 tahun cukup tinggi; perkembangan fisik berada di urutan kedua, dan perkembangan kemampuan menulis dan membaca berada di urutan ketiga (Fanny et al., 2023).

Menurut teori yang dikemukakan Ericson, usia prasekolah berada pada tahapan inisiatif dan rasa bersalah. Selama periode ini, rasa keingintahuan dan imajinasi anak dapat mengalami perkembangan, pada akhirnya anak akan bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui. Perkembangan pada anak yang memasuki usia 3-6 tahun ini merupakan kemampuan anak mendapatkan

pengetahuan dalam mengelola serta mengekspresikan emosi secara sempurna baik emosi positif, maupun negative, mampu melakukan interaksi dengan anak lainnya atau bahkan orang dewasa di sekitarnya, kemudian dapat aktif belajar dalam mengeksplorasi lingkungannya. Anak-anak pra sekolah membutuhkan pengendalian emosi batin mereka untuk dapat mempertahankan interaksi sosial yang baik (Windiastri & Nurhaeni, 2020). Dari pernyataan yang disebutkan di atas, jelas bahwa ada banyak kemajuan yang terjadi selama fase prasekolah, di antaranya aspek kesehatan mental emosional anak yang menonjol.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses bersamaan. Proses perkembangan selalu mencakup pertumbuhan sebagai prasyarat untuk pencapaian kematangan fungsional, yang pada gilirannya memfasilitasi perkembangan anak. Menurut Bronfenbrenner, seorang anak dengan proses tumbuh kembangnya secara langsung pertama kali dipengaruhi dari lingkungan keluarga. Peran ibu sangat menonjol dalam proses mengasuh dan mengajarkan anak, memungkinkan mereka untuk menjadi dewasa dan berkembang menjadi individu yang luar biasa. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Van Dervoort et al. (2014), ditemukan bahwa anak-anak yang memiliki keterikatan yang aman mendekati keadaan sosial baru dengan mengandalkan fondasi kepercayaan. Sebaliknya, anak-anak dengan keterikatan yang tidak aman cenderung menggambarkan diri mereka sebagai tidak kompeten, dan pengalaman dengan pengasuh terutama mempengaruhi keyakinan dan harapan anak-anak tentang hubungan di masa depan (Wijirahayu et al., 2016).

Perasaan yang mempengaruhi perilaku seseorang disebut emosi (Sukatin et al., 2020). Menurut Lawrence dalam Mulyani (2013), emosi adalah fenomena psikis dan hanya dapat diidentifikasi melalui berbagai gejala dan fenomena. Penyesuaian diri yang akan dibentuk oleh anak sangat dipengaruhi oleh emosi mereka. Jika emosi anak tidak diatasi pada anak-anak prasekolah, hal ini dapat berdampak besar pada perkembangan mereka. Salah satu akibatnya adalah anak menjadi menarik diri dan tertutup dari orang lain. Selain itu, mereka mungkin mengalami gangguan tidur dan lebih memilih menyendiri. Perilaku mereka mungkin juga menjadi lebih kasar, dan kreativitas mereka akan berkurang. Selain itu, terdapat potensi cyberbullying.

Jika gangguan mental emosional tidak diatasi pada anak-anak prasekolah, hal ini dapat berdampak besar pada perkembangan mereka. Salah satu akibatnya adalah anak menjadi menarik diri dan tertutup dari orang lain. Selain itu, mereka mungkin mengalami gangguan tidur dan lebih memilih menyendiri. Perilaku mereka mungkin juga menjadi lebih kasar, dan kreativitas mereka akan berkurang. Kemudian ada potensi risiko cyberbullying (Elsi Rahmadani et al., 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), antara 5-25% anak usia prasekolah terkena dampak masalah ini. Anak-anak yang mengalami gangguan emosi menunjukkan serangkaian ciri yang rumit, termasuk perasaan khawatir, sering cemas, dan pola perilaku yang ditandai dengan penarikan diri. Ketika anak mengalami gangguan emosi, kemampuannya dalam bersosialisasi di rumah, di sekolah, di lingkungan Masyarakat, dan teman sebayanya cenderung menurun

Peran perawat sebagai pendidik adalah mendorong keluarga untuk mendidik anak sesuai usianya dan memungkinkan anak berkembang dengan baik sesuai usianya. Perawat sebagai konsultan dan rekan kerja, perawat sebagai sumber informasi bagi keluarga tentang cara menjaga keamanan keluarga. Untuk membantu anak yang mengalami masalah kesehatan mental emosional, perawat harus membangun hubungan keluarga yang baik, terbuka, dan dapat dipercaya. Perawat juga harus memberikan rekomendasi yang tepat bagi keluarga tentang cara mengasuh anak-anak mereka. Diharapkan bahwa pengawas kesehatan dan penyuluhan akan mendorong keluarga untuk mendidik anak sesuai umur agar sesuai dengan pertumbuhan anak. Perawat dapat membantu keluarga dengan menjadi penyemangat, meyakinkan mereka bahwa keluarga dapat mendidik anak agar tidak mendapatkan dampak buruk dari perangkat. dan dapat membantu keluarga dalam mendidik anak dengan lebih baik dengan mengenalkan lingkungan sekitar anak, menemani anak belajar, dan bermain untuk pertumbuhan anak (Jafri & Defega, 2020)

Anak merupakan anugerah istimewa dari Tuhan kepada setiap orang tua. Mengasuh, memberi kasih sayang, mengatur, melatih, membimbing atau mengarahkan tumbuh kembang setiap anak merupakan tugas utama orang tua dan merupakan bagian dari pola asuh orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi pertumbuhan anak-anaknya. Orang tua

mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan yang tepat dan optimal. Pola asuh atau pengasuhan juga dapat diartikan sebagai cara untuk meningkatkan dan mendorong perkembangan sosial, emosional, fisik, ekonomi, dan kognitif atau intelektual seseorang sejak bayi hingga dewasa (Hanifah et al., 2021).

Namun, kesehatan mental emosional yang buruk dapat menyebabkan masalah mental emosional pada anak (Kruizinga et al., 2013). Prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah cukup tinggi. Nasional Institute Of Mental Health (NIMH) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah sekitar 10-15 % di dunia (KMHO, 2019). Hingga 57,1 % anak menderita gangguan mental, anak mungkin mengalami berbagai tantangan termasuk tidak terbatas pada kecemasan, ketidapatuhan, koneksi sosial yang tidak memadai dengan teman sebaya dan kekurangan dalam keterampilan pribadi (Subekti & Nurrahima, 2019). Jika Pendidikan anak usia dini saat ini terwujud, maka akan menjadi modal masa depan negara, orang tua dan Masyarakat. Tanggung jawab terbesar yang dimiliki orang tua adalah memastikan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Terlebih lagi, kesejahteraan anak merupakan factor utama bagi tumbuh kembangnya yang baik, baik di rumah maupun di luar ruangan. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, harmonis dan penuh kasih sayang dalam keluarga agar terjalin ikatan emosional antara orang tua dan anak (Sari et al., 2021). Kemungkinan dampak dan konsekuensi bagi anak yaitu mengalami keterlambatan dalam emosi di awal kehidupannya serta perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku antisosial, kejahatan dan penggunaan narkoba di kemudian hari (florida, 2014).

Anak-anak prasekolah menghadapi masalah emosi seperti cemas, depresi, berperilaku tidak taat, dan tidak memiliki hubungan dengan teman sekelas, kurangnya kemampuan sosial, dan prestasi akademik yang buruk. Anak-anak yang mengalami keterlambatan kesehatan mental emosional pada usia dini lebih rentan terhadap perilaku maladaptif seperti perilaku antisosial, kriminalitas, dan penggunaan narkoba di kemudian hari (Wijirahayu et al., 2016). Anak – anak akan kesulitan bermain dengan teman sebaya dan

beradaptasi dengan orang lain. Akan sulit bagi anak untuk mengendalikan emosi mereka secara alami selama proses perkembangan mereka.

Jumlah Taman kanak – kanak yang ada di desa Kalikebo terdapat 3 TK, yang lokasinya terletak di Dukuh Bawukan, Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Hasil dari wawancara dengan guru TK Pertiwi Kalikebo A, B, dan C menunjukkan bahwa ada 92 siswa di sekolah. Pembelajaran diberikan kepada setiap anak sesuai dengan perkembangan mereka pada usia prasekolah. Menurut ibu guru, siswa di TK Pertiwi Kalikebo belum pernah mengalami deteksi atau penelitian mengenai kesehatan mental emosional. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 12 Februari 2024 pukul 09.00 WIB yang berada di TK Pertiwi Kalikebo dan dilakukan wawancara dengan salah satu ibu guru dari TK A, B dan C telah menunjukkan bahwa empat dari keseluruhan termasuk dalam kategori bermasalah mental emosionalnya, dan sisanya berkembang sesuai harapan. Selain itu, peneliti telah mengamati kegiatan siswa di TK Pertiwi Kalikebo, mereka menemukan bahwa beberapa siswa sudah dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, tetapi beberapa siswa belum mampu mengontrol mental emosional mereka saat berada di sekolah. Dari beberapa uraian, peneliti ingin menyelidiki gambaran kesehatan mental emosional anak prasekolah di TK Pertiwi Kalikebo.

## B. Rumusan Masalah

Pada anak usia prasekolah mengalami masalah emosional yang berdampak pada keterlambatan kesehatan mental emosional pada usia dini lebih rentan terhadap perilaku maladaptif seperti perilaku antisosial, kriminalitas, dan penggunaan narkoba di kemudian hari (Wijirahayu et al., 2016). Anak – anak akan kesulitan bermain dengan teman sebaya dan beradaptasi dengan orang lain. Akan sulit bagi anak untuk mengendalikan emosi mereka secara alami selama proses perkembangan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirancang untuk menggambarkan kesehatan mental emosional pada anak prasekolah. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kesehatan mental emosional pada anak prasekolah di TK Pertiwi Kalikebo?”.

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Untuk dapat mengidentifikasi gambaran kesehatan mental emosional pada anak usia Prasekolah di TK Pertiwi Kalikebo.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak prasekolah, termasuk usia dan jenis kelamin di TK Pertiwi Kalikebo.
- b. Mengidentifikasi karakteristik orangtua anak prasekolah yaitu usia orangtua, pendidikan orangtua, dan pekerjaan orangtua di TK Pertiwi Kalikebo.
- c. Memberikan gambaran tentang kesehatan mental emosional anak-anak usia prasekolah di TK Pertiwi Kalikebo.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu perkembangan ilmu keperawatan dalam bidang kesehatan, khususnya keperawatan anak. Mereka juga akan berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi untuk karya ilmiah yang serupa di masa mendatang.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua diharapkan dapat memberikan bimbingan paling penting kepada anaknya di rumah sesuai dengan kebutuhan kesehatan mental emosional anak

##### b. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman tentang bagaimana melakukan penelitian secara nyata, serta pengetahuan yang diperoleh selama proses penelitian.

##### c. Bagi Guru TK

Sebagai tambahan untuk pendidikan prasekolah, penelitian ini bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pendidikan

dengan menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan yang dibutuhkan oleh anak-anak usia prasekolah.

d. Bagi Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada solusi yang dapat digunakan dalam keperawatan anak yang mengalami masalah kesehatan mental emosional serta masalah lainnya.

e. Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai referensi kepastakaan Universitas Muhammadiyah Klaten untuk digunakan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan.

#### E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Suharno & Trisanti (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun). Dalam penelitian ini tersebut menggunakan metode penelitian teknik *simple random sampling* dan menggunakan *kuesioner masalah mental emosional (KMME)*. Hasil penelitian yang didapat dari skor total kesehatan mental emosional bagi anak prasekolah dari 72 responden diperoleh bahwa (98,8%) tidak mengalami gangguan masalah mental emosional dan 3 responden (4,2%) mengalami gangguan mental emosionalnya. Persamaan dengan yang diteliti menggunakan instrument penelitian berupa *kuesioner masalah mental emosional (KMME)*. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian teknik *stratified random sampling*.
2. Penelitian Widya Safitri et al.(2021). Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Yang Menggunakan Gadget. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitan *cross sectional study* dan menggunakan kuesioner ASQ: SE-2 (*Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional*). Hasil penelitian yang didapat dari 58 responden antara lain dalam kategori normal sebanyak 34 responden (58,6%), monitor 16 responden (27,6%), dan perlu rujuan ahli 8 responden (13,8%). Persamaan dengan yang diteliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskripsi analitik dengan sdesain penelitian *cross sectional*. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitan *cross sectional study* dan menggunakan kuesioner ASQ: SE-2 (*Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional*).



3. Studi Indanah dan Yulisetyaningrum (2019). Perkembangan Sosial dan Emosional pada Anak-anak di Usia Prasekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan deskripsi analitik dan desain cross-sectional. Orang tua yang memiliki anak usia prasekolah adalah subjek penelitian ini. Studi ini menunjukkan bahwa jumlah saudara, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, tipe keluarga, pola asuh keluarga, dan jenis kelamin anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak. Persamaan yang diteliti dicapai melalui penerapan metode penelitian kuantitatif dan deskripsi analitik yang digunakan dalam desain penelitian cross-sectional. Salah satu perbedaan dalam populasi penelitian ini adalah 99 orangtua yang memiliki anak usia prasekolah